

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

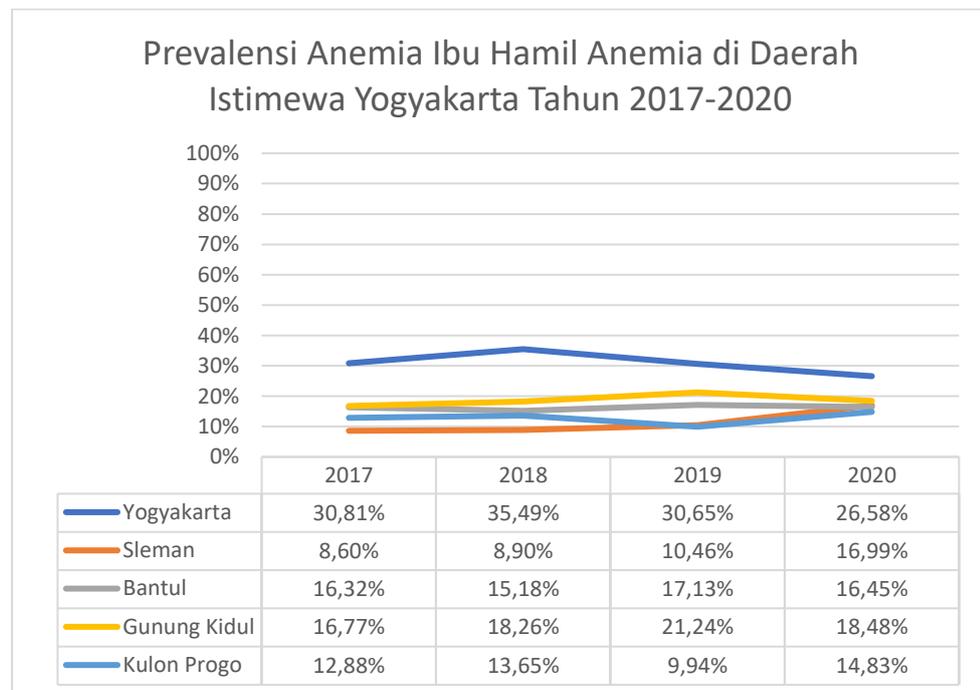
Angka kematian ibu (AKI) adalah salah satu indikator derajat kesehatan yang menggambarkan tingkatan pelayanan kesehatan terutama pada ibu hamil, ibu bersalin, serta ibu nifas yang menunjukkan pada derajat kesehatan yang tercapai oleh suatu bangsa. AKI tidak hanya sebatas menilai program kesehatan ibu, tetapi juga mampu menilai derajat kesehatan masyarakat karena sensitifitasnya terhadap perbaikan pelayanan kesehatan baik dari sisi aksesibilitas maupun kualitas.¹

World Health Organization (WHO) tahun 2017 mencatat Angka Kematian Ibu (AKI) di dunia sebanyak 295.000 jiwa. Ibu meninggal di dunia mencapai 830 jiwa setiap harinya akibat penyakit atau komplikasi terkait kehamilan dan persalinan. AKI di negara-negara berpenghasilan rendah pada tahun 2017 memiliki AKI sebesar 462 dari 100.000 kelahiran hidup, sedangkan di negara-negara berpenghasilan tinggi memiliki AKI sebesar 11 per 100.000 kelahiran hidup.² AKI di Indonesia pada tahun 2018 masih termasuk tinggi yaitu sebanyak 305 per 100.000 kelahiran hidup dan target AKI Indonesia pada tahun 2030 diharapkan akan menurun menjadi 70 per 100.000 kelahiran hidup.³

Kementerian Kesehatan tahun 2013 mengatakan bahwa penyebab langsung kematian ibu di Indonesia antara lain perdarahan, eklamsi, infeksi dan lain- lain, sedangkan penyebab tidak langsung kematian ibu antara lain gangguan pada kehamilan semacam Kurang Energi Protein (KEP), Kurang Energi Kronis (KEK), dan anemia. Anemia pada kehamilan memiliki peran besar dalam mortalitas, morbiditas maternal, dan perinatal. Ibu yang mengalami anemia selama masa hamil berpotensi mengalami perdarahan

pada saat proses persalinan dan bayi lahir dengan bayi berat lahir rendah (BBLR).⁴

Hasil data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 prevalensi anemia pada ibu hamil mencapai 48,9%. Dimana telah mengalami peningkatan prevalensi anemia yang mana pada tahun 2013, prevalensi anemia pada ibu hamil sebesar 37,1 % di daerah pedesaan dan perkotaan, sedangkan di daerah pedesaan sendiri sebesar 36,4% dan pada daerah perkotaan sebesar 37,8%.³



Gambar 1. Grafik Prevalensi Ibu Hamil Anemia di DIY 2017-2020^{5,6,7,8}

Berdasarkan data Kesehatan Keluarga DIY tahun 2018, Puskesmas Ngampilan memiliki persentase ibu hamil dengan anemia sebesar 45,45%. Selanjutnya, pada tahun 2019 Puskesmas Ngampilan memiliki persentase ibu hamil dengan anemia sebesar 53,62%. Sedangkan, pada 2020 disebutkan bahwa Puskesmas Ngampilan memiliki persentase ibu hamil

dengan anemia tertinggi sebesar 66,85% dari seluruh puskesmas yang ada di Kota Yogyakarta. Dari data diatas dapat dilihat bahwa Puskesmas Ngampilan mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun 2018-2020 pada kasus ibu hamil yang mengalami anemia. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa anemia masih menjadi permasalahan serius di Puskesmas Ngampilan sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Puskesmas Ngampilan.⁹

Anemia dalam kehamilan merupakan suatu kondisi tubuh ibu dengan kadar hemoglobin (Hb) < 11 gr/dL pada saat trimester I dan II atau kadar Hb < 10,5 gr/dL pada saat trimester II. Anemia pada ibu hamil bisa berakibat kurang baik pada ibu maupun bayi yang hendak dilahirkan. Anemia meningkatkan risiko komplikasi perdarahan antepartum dan postpartum yang jika tidak tertangani dengan baik akan berakibat fatal, sebab ibu hamil dengan anemia tidak dapat mencegah terjadinya kehilangan darah.¹⁰

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ariyani pada tahun 2016, faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil meliputi umur, paritas, jarak kehamilan, status gizi, frekuensi *antenatal care* (ANC), tingkat pendidikan pengetahuan, status ekonomi, budaya dan dukungan suami. Kehamilan di usia < 20 tahun dan > 35 tahun dapat menyebabkan anemia sebab pada kehamilan di usia < 20 tahun secara biologis, faktor fisik maupun psikis belum optimal, sedangkan pada usia >

35 tahun mengalami penurunan daya tahan tubuh serta penyakit yang sering terjadi pada usia ini termasuk anemia.¹¹

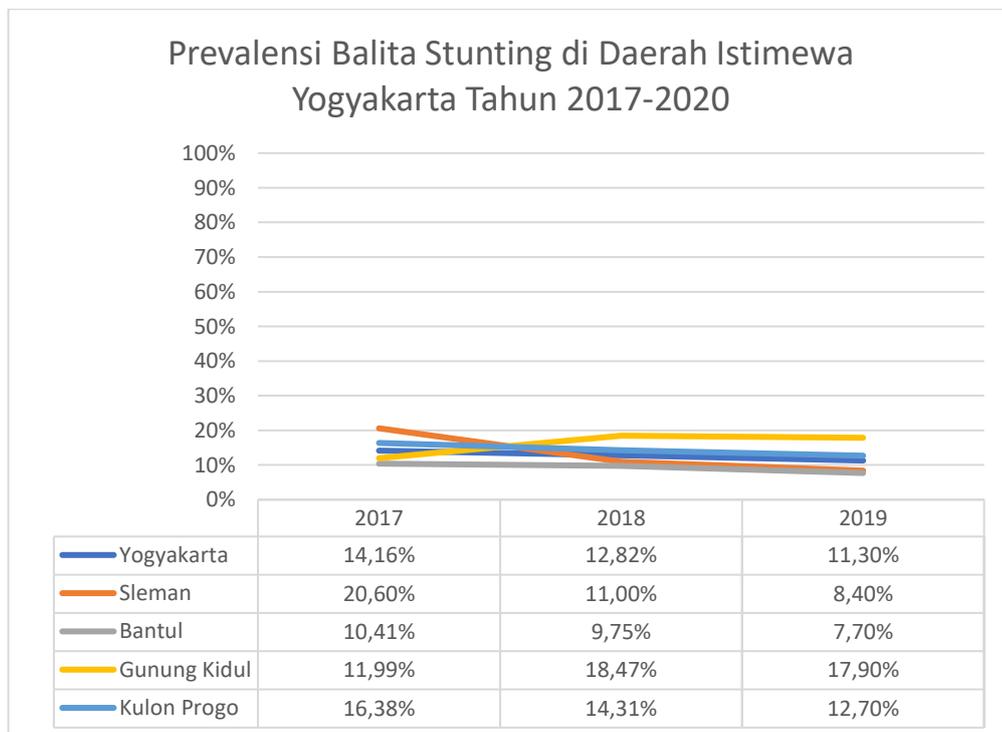
Anemia memiliki pengaruh sangat besar terhadap masa kehamilan, persalinan, nifas maupun pada bayi. Pada bayi anemia memiliki dampak yaitu terganggunya pertumbuhan dan perkembangan janin dalam rahim, abortus, kematian intrauterin, persalinan prematur, berat badan lahir rendah (BBLR), kelahiran dengan anemia, cacat bawaan, bayi mudah mendapat infeksi sampai kematian perinatal, dan intelegensia rendah.¹²

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dalal dan Patel semakin berat derajat anemia pada ibu hamil semakin besar pengaruhnya pada panjang badan anak saat lahir, yang diduga disebabkan *chronic placental insufficiency*.¹¹ gangguan yang terjadi pada fungsi hepatic menyebabkan gangguan fungsi IGFs yakni hormon yang berperan penting dalam pertumbuhan linear. *Stunting* merupakan suatu gangguan pertumbuhan linier yang terjadi pada balita yang menggambarkan status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak bayi lahir. Ditandai dengan nilai z-score yakni tinggi badan menurut umur (TB/U) menunjukkan angka dibawah -2 standar deviasi (SD).^{13,14}

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rolla Destriana pada tahun 2018, hasil penelitian yang telah dilakukan sejumlah penelitian dengan metode *case control* yang menunjukkan bahwa status anemia ibu hamil menjadi faktor risiko panjang badan lahir pendek. Selain itu, usia ibu, status pekerjaan ibu, dan tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan dengan

kejadian bayi lahir *stunting*.¹⁵ Selain itu, ada juga penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ellyani Abadi dan Linda Ayu pada tahun 2020, hasil penelitian yang telah dilakukan sejumlah penelitian dengan metode *cross sectional* yang menunjukkan bahwa antropometri ibu seperti berat badan ibu dan tinggi badan ibu memiliki hubungan yang sedang dengan panjang bayi lahir.¹⁶

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Litbangkes) menunjukkan prevalensi *stunting* mencapai 37,2 % dan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan prevalensi *stunting* mencapai 30,8%. Walaupun telah mengalami penurunan persentase yang awalnya sebesar 37,2% pada tahun 2013, angka ini masih di atas batasan yang diberikan oleh *World Health Organization* (WHO) yaitu 20% atau seperlima dari total balita. Jadi, 1 dari 3 anak Indonesia mengalami *stunting*.³



Gambar 2. Grafik Prevalensi Balita *Stunting* di DIY 2017-2019^{5,6,7}

Dari data Kesehatan Keluarga DIY, Puskesmas Ngampilan pada tahun 2019 memiliki persentase jumlah bayi lahir hidup *stunting* sebesar 4,26%. Selanjutnya, pada tahun 2020 Puskesmas Ngampilan memiliki persentase jumlah bayi lahir hidup *stunting* sebesar 12,26%. Kemudian, pada 2021 dari bulan Januari sampai dengan bulan Juni disebutkan bahwa Puskesmas Ngampilan memiliki persentase jumlah bayi lahir hidup *stunting* sebesar 9,62%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa dari tahun 2019 sampai dengan 2020 mengalami kenaikan yang signifikan pada kasus jumlah bayi lahir hidup *stunting* di Puskesmas Ngampilan.⁸

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Anemia pada Ibu Hamil Trimester III dengan Kejadian Bayi Lahir *Stunting* di Puskesmas Ngampilan, Kota Yogyakarta Tahun 2019-2021”.

B. Rumusan Masalah

Menurut data Kesehatan Keluarga DIY pada tahun 2019-2020 Puskesmas Ngampilan mengalami kenaikan yang signifikan pada kasus jumlah bayi lahir hidup *stunting* yang sebelumnya sebesar 4,26% menjadi 12,26%. Kemudian, pada 2021 dari bulan Januari sampai dengan bulan Juni disebutkan bahwa Puskesmas Ngampilan memiliki persentase jumlah bayi lahir hidup *stunting* sebesar 9,62%. Selain itu, pada tahun 2020 Puskesmas Ngampilan memiliki persentase ibu hamil dengan anemia tertinggi sebesar 66,85% dari seluruh puskesmas yang ada di Kota Yogyakarta.⁸ Berdasarkan paparan yang telah disebutkan di atas rumusan masalah dalam penelitian ini

adalah bagaimana hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian bayi lahir *stunting* di Puskesmas Ngampilan, Kota Yogyakarta Tahun 2019-2021?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian bayi lahir *stunting* di Puskesmas Ngampilan Tahun 2019-2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Ngampilan.
- b. Diketuainya hubungan anemia pada ibu hamil dengan bayi lahir *stunting* di Puskesmas Ngampilan.
- c. Diketuainya usia ibu, paritas ibu, status KEK ibu dan tinggi badan ibu dengan bayi lahir *stunting* di Puskesmas Ngampilan.
- d. Diketuainya besar Odds Ratio (besar risiko) kejadian anemia pada kehamilan ibu dengan kejadian bayi lahir *stunting* di Puskesmas Ngampilan.
- e. Diketuainya faktor paling dominan yang berpengaruh terhadap bayi lahir *stunting* di Puskesmas Ngampilan.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup keilmuan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pelayanan kebidanan pada Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) khususnya pada kehamilan dan bayi baru lahir. Ruang lingkup sasaran dalam penelitian ini adalah bayi baru lahir *stunting* di Puskesmas Ngampilan, Kota Yogyakarta. Ruang Lingkup tempat pada penelitian ini adalah Puskesmas Ngampilan, Kota Yogyakarta. Ruang Lingkup waktu pada penelitian ini adalah pada bulan Januari 2019 sampai dengan Juni 2021.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan masukan dalam kegiatan proses belajar mengajar terhadap mata pelajaran yang berhubungan dengan asuhan kebidanan pada ibu hamil dan bayi baru lahir.
 - b. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa kebidanan pada khususnya, maupun tenaga kesehatan pada umumnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Bidan Puskesmas Ngampilan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian bayi lahir *stunting* sehingga dapat dilakukan peningkatan pelayanan KIA khususnya dalam hal pencegahan terjadinya anemia kehamilan dan bayi lahir *stunting* di Puskesmas Ngampilan.

b. Bagi Kepala Puskesmas Ngampilan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian bayi lahir *stunting* sehingga dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam upaya peningkatan kebijakan dalam bidang KIA khususnya dalam hal pencegahan terjadinya anemia kehamilan di Puskesmas Ngampilan.

c. Bagi Ibu Hamil di Wilayah Puskesmas Ngampilan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran ibu hamil mengenai hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian bayi lahir *stunting* sehingga dapat dilakukan pencegahan anemia sedini mungkin supaya tidak memberikan dampak buruk baik ibu maupun bayi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dari penelitian ini, peneliti selanjutnya yang meneliti kasus yang berhubungan dengan anemia pada ibu hamil dengan kejadian bayi lahir *stunting* mampu menghasilkan penelitian yang lebih baik dan melengkapi keterbatasan dalam penelitian ini.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti, Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Fitri Ruchayati 2012	Hubungan Kadar Hb dan Lingkar Lengan Atas Ibu Hamil Trimester III Dengan Panjang Bayi Lahir di Puskesmas Halmahera Kota Semarang	1. Desain penelitian : <i>cohort</i> 2. Populasi : ibu hamil trimester III 3. Analisa data dengan univariat dan bivariat dengan uji statistik <i>Rank Spearman Correlation</i>	Disimpulkan bahwa panjang bayi lahir dipengaruhi oleh kadar hemoglobin, lingkar lengan atas pada saat trimester ketiga dan penambahan berat badan selama hamil.	Variabel yang diteliti	1. Populasi yang digunakan 2. Analisa data 3. Desain penelitian
2.	Dian Anisia W. dan Dhiyah Ayu R. 2018	Riwayat Anemia Kehamilan dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada Balita di Desa Ketandan Dagangan Madiun	1. Desain penelitian : <i>case control</i> 2. Populasi : balita di 5 posyandu 3. Teknik <i>simple random sampling</i> 4. Instrumen penelitian kuisisioner dan data KMS. 5. Analisa data dengan univariat dan bivariat dengan uji <i>chi-square</i>	Ada hubungan riwayat anemia kehamilan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita di Desa Ketandan Dagangan Madiun dengan nilai p value 0,005, Nilai OR sebesar 4,471 maka riwayat anemia kehamilan dapat mempertinggi resiko kejadian <i>stunting</i> sebesar 4 kali dibandingkan ibu yang tidak anemia.	1. Analisa data 2. Desain penelitian	1. Populasi yang digunakan 2. Teknik pengumpulan data 3. Instrumen yang digunakan
3.	Rolla Destarina 2018	Faktor Risiko Anemia Ibu Hamil Terhadap Panjang Badan Lahir Pendek di Puskesmas Sentolo 1 Kulon Progo D.I.Yogyakarta	1. Desain penelitian : <i>case control</i> 2. Populasi : semua bayi lahir 3. Instrumen penelitian data sekunder dari rekam medis 4. Analisa data dengan univariat dan bivariat dengan uji <i>chi-square</i>	Hubungan antara anemia ibu hamil dengan panjang badan lahir pendek di puskesmas Sentolo 1 Kulon Progo. Ibu hamil yang mengalami anemia 4,13 kali lebih berisiko melahirkan anak dengan panjang badan lahir pendek dari pada ibu yang tidak anemia. Sehingga anemia pada ibu hamil merupakan faktor risiko pada kejadian panjang badan lahir pendek.	1. Populasi penelitian 2. Analisa data 3. Instrumen yang digunakan 4. Desain Penelitian	1. Teknik pengumpulan data

4.	Milda Hastuty 2020	Hubungan Anemia Ibu Hamil dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada Balita di UPTD Puskesmas Kampar Tahun 2018	<ol style="list-style-type: none"> 1. Desain penelitian : <i>case control</i> 2. Populasi : seluruh balita <i>stunting</i> 3. Teknik <i>total sampling</i> 4. Instrumen penelitian lembar <i>checklist</i> 5. Analisa data dengan univariat dan bivariat dengan uji <i>chi-square</i> 	Terdapat hubungan yang signifikan antara anemia ibu hamil dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita di UPTD Puskesmas Kampar tahun 2018 dengan P value $0,017 < \alpha 0,05$.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisa data 2. Desain penelitian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Populasi yang digunakan 2. Teknik pengumpulan data 3. Instrumen yang digunakan
5.	Ellyani Abadi, Linda Ayu Rizka Putri 2020	Korelasi Antropometri Ibu Hamil dengan Panjang Badan Bayi Baru Lahir sebagai Prediktor <i>Stunting</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Desain penelitian : <i>cross sectional</i> 2. Populasi : ibu hamil KEK trimester III 3. Pengumpulan data menggunakan miktotoice 4. Analisis data: uji normalitas Shapiro wilk 	Terdapat hubungan antara berat badan ibu dan tinggi badan ibu hamil dengan panjang badan lahir, masing-masing diperoleh nilai p value = 0,033, $r = 0,361$ dan nilai p value = 0,037, $r = 0,354$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sedang antara berat badan dan panjang badan ibu dengan panjang badan bayi lahir.	Variabel yang diteliti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Populasi yang digunakan 2. Analisa data 3. Pengumpulan data 4. Desain penelitian
6.	Dewi Taurisia Rahayu 2021	Anemia pada Kehamilan dengan Kejadian <i>Stunting</i> di Desa Gayam Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Desain penelitian : <i>cohort retrospektif</i> 2. Populasi : ibu dan balita 3. Teknik <i>judgement sampling</i> 4. Instrumen penelitian kuisioner dan data KIA serta KMS. 5. Analisa data dengan Spearman Rho 	Terdapat hubungan riwayat anemia saat hamil dengan angka kejadian <i>stunting</i> pada balita di desa Gilang kecamatan Ngunut kabupaten Tulungagung. Dari hasil uji spearman rho nilai p value = 0.000. Artinya nilai p value $< \alpha = 0,05$, karena p-value $< \alpha$ maka H1 diterima.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Topik penelitian 2. Tujuan penelitian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Populasi yang digunakan 2. Teknik pengumpulan data 3. Analisa data 4. Instrumen yang digunakan 5. Desain penelitian